Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Agus Sibagariang, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1685-1698
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Pembelajaran Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X di SMA PAB 8 Saentis Percut

Agus Sibagariang [1*], Salmah Naelofaria [2]
[1,2] Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Indonesia
*Corresponding Author: agussibagariang62@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model in the teaching of negotiation texts to Grade X students at SMA PAB 8 Saentis Percut. The study employed a descriptive qualitative approach, involving Grade X students and the Indonesian language teacher as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation across four sessions, and subsequently analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results indicate that the "heads together" phase was successfully executed in all sessions, encouraging students to exchange opinions, share tasks, and collaboratively formulate answers. Random number calling fostered a sense of responsibility and provided opportunities for students to practice speaking, although some students remained tense or spoke hesitantly. Student engagement in answering and responding increased during the third and fourth sessions. Key challenges included time constraints, unequal opportunities to answer, and suboptimal reinforcement and feedback during the overall evaluation phase of the negotiation text lessons.

Keywords: *Numbered Heads Together; Negotiation Text; Cooperative Learning; Speaking Skills*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Percut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek siswa kelas X dan guru Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama empat kali pertemuan, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap berpikir bersama (*heads together*) terlaksana dengan baik pada seluruh pertemuan dan mendorong siswa bertukar pendapat, membagi tugas, serta menyusun jawaban bersama. Pemanggilan nomor secara acak meningkatkan tanggung jawab dan memberi kesempatan siswa berlatih berbicara, meskipun sebagian siswa masih tegang atau terbata-bata. Keterlibatan siswa dalam menjawab dan menanggapi meningkat pada pertemuan ketiga dan keempat. Kendala utama terletak pada keterbatasan waktu, kesempatan menjawab yang belum merata, serta belum optimalnya penguatan dan umpan balik dalam tahap evaluasi pembelajaran teks negosiasi secara keseluruhan di kelas.

Kata Kunci: *Numbered Heads Together; Teks Negosiasi; Pembelajaran Kooperatif; Keterampilan Berbicara*

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dari masa ke masa pada dasarnya mengarahkan pendidikan agar tidak lagi berpusat pada hasil belajar dan penguasaan materi semata, tetapi dipahami sebagai sebuah proses. Dalam proses itu, seluruh siswa dilibatkan agar dapat menggali kompetensi dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Gagasan ini sejalan dengan rumusan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memandang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak cukup dilihat dari capaian akhir, tetapi juga dari sejauh mana proses pembelajaran memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa.

Pembelajaran dipahami sebagai interaksi yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai hasil yang optimal (Hrp dkk., 2022). Pemahaman ini perlu dibedakan dari konsep belajar. Dalam teori behavioristik, seseorang dianggap telah belajar apabila menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai respons atas stimulus yang diterimanya (Lao dkk., 2025). Perubahan tersebut jarang muncul begitu saja, sehingga pembelajaran berperan sebagai interaksi yang sengaja dirancang pendidik agar perubahan itu dapat terjadi. Karena itu, mutu rancangan pembelajaran, termasuk model yang dipilih guru, menjadi penentu penting bagi pengalaman belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (Festiawan, 2020). Faktor internal mencakup kondisi fisiologis dan psikologis siswa, seperti minat, motivasi, dan keaktifan. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial dan nonsosial, seperti kondisi sekolah, sarana kelas, dan waktu belajar. Faktor pendekatan belajar berkaitan dengan strategi dan model pembelajaran yang digunakan. Di antara ketiganya, faktor pendekatan belajar merupakan aspek yang paling mungkin dikelola langsung oleh guru di dalam kelas. Kurangnya variasi model pembelajaran dapat membuat siswa merasa tidak terlibat. Kondisi ini tampak pada siswa yang lebih sibuk dengan dirinya sendiri atau mengobrol dengan teman sebaya daripada memperhatikan penjelasan guru.

Persoalan keterlibatan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang menuntut penguasaan empat keterampilan dasar: menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara dalam materi teks negosiasi. Teks negosiasi termasuk genre teks tanggapan dengan tujuan sosial menjalin hubungan serta mempertukarkan informasi barang dan layanan. Strukturnya terdiri atas orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup (Mahsun, 2014). Karena berbentuk komunikasi interaktif melalui dialog, teks ini menuntut siswa mampu menyampaikan gagasan, mengemukakan pendapat, memberikan penawaran, dan mencari kesepakatan secara lisan. Mahsun (2014) juga menyebutkan bahwa belajar membuat teks negosiasi sama dengan belajar memecahkan masalah, sehingga siswa terdorong berpikir kritis terhadap persoalan sehari-hari. Kurnia dan Naelofaria (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi pada siswa kelas X, karena memberi kesempatan belajar berkelompok dan melatih kerja sama.

Meskipun demikian, observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA PAB 8 Saentis Percut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala dalam memahami struktur teks negosiasi. Pada tahap orientasi, sebagian siswa belum mampu membangun pembuka yang mencerminkan situasi atau hubungan antarpihak, sehingga langsung menyampaikan keinginan tanpa konteks awal. Pada tahap pengajuan, siswa sulit merumuskan permintaan atau kepentingan secara jelas, sehingga proses timbal balik tidak tampak. Pada tahap penawaran, siswa belum mampu mengembangkan solusi secara logis dan cenderung hanya mengulang permintaan awal. Pada tahap persetujuan, kesepakatan yang lahir dari proses negosiasi belum terlihat, dan pada tahap penutup, siswa umumnya hanya menulis kalimat singkat yang tidak mencerminkan hasil akhir kesepakatan. Keterbatasan pemahaman ini berpengaruh pada kepercayaan diri siswa, sehingga mereka kurang mampu menyampaikan gagasan, pikiran, dan pandangan untuk mencapai kesepakatan secara lisan.

Kondisi tersebut menuntut perubahan pada strategi atau model pembelajaran yang digunakan. Piaget memandang pembelajaran sebagai proses ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya untuk memperoleh pengetahuan (Wotulo dkk., 2025). Pandangan ini menekankan bahwa pemahaman yang lebih baik terbentuk melalui kolaborasi dengan orang lain. Salah satu model yang sejalan dengan gagasan itu adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan, kemudian diperkuat oleh Russ Fran dengan menekankan pentingnya

kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, mempertimbangkan berbagai jawaban yang tepat, dan meningkatkan semangat kerja sama tim (Rohmani dkk., 2024). Penunjukan anggota secara acak sebagai wakil kelompok membuat setiap siswa harus memahami materi dan bertanggung jawab atas hasil diskusi. Dengan begitu, pembelajaran tidak didominasi oleh siswa tertentu. Ciri ini dianggap relevan untuk mengatasi rendahnya partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam praktik negosiasi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa NHT telah diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran. Suwandiari (2020) melaporkan bahwa rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa meningkat dari 76,57 pada siklus I menjadi 83,89 pada siklus II setelah penerapan NHT. Auriantri dan Winarti (2024) menemukan bahwa kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan meningkat dari rata-rata 77,77 menjadi 94,44 dengan NHT berbantuan media Powtoon. Kusmilandari (2019) melaporkan bahwa skor terendah percaya diri siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia naik dari 36 menjadi 76 setelah perlakuan NHT, sedangkan Rahayuk (2025) menunjukkan bahwa NHT berbasis LKPD mendorong keaktifan dan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di MI Raudlotul Ulum Ngambon Jambekumbu. NHT juga telah dikaji dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia (Rohimah dkk., 2026). Namun, sebagian besar penelitian tersebut menyoroti peningkatan hasil belajar, kepercayaan diri, atau keaktifan pada mata pelajaran dan jenjang yang beragam. Gambaran tentang bagaimana tahapan NHT dijalankan dalam pembelajaran teks negosiasi di kelas X, terutama di SMA PAB 8 Saentis Percut, masih perlu dideskripsikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses implementasi model *Cooperative Learning* tipe NHT dan hasil pembelajaran teks negosiasi pada siswa kelas X di SMA PAB 8 Saentis Percut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami perilaku, persepsi, dan tindakan subjek secara menyeluruh. Pemahaman itu diperoleh melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dengan metode alamiah, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong, 2021). Pendekatan deskriptif kualitatif sendiri berorientasi pada penggambaran fenomena sesuai kondisi nyata di lapangan, bukan pada pengujian teori

(Nasution, 2020). Karena itu, pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan proses implementasi model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran teks negosiasi. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena dilakukan langsung di SMA PAB 8 Saentis Percut, Jl. Kali Serayu Dusun 16, Saentis, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan masalah penelitian dan merupakan tempat peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II, sehingga komunikasi dan observasi dengan pihak sekolah lebih mudah dilakukan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran teks negosiasi dengan model NHT dan guru Bahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini bersifat non-numerik, berupa narasi, tindakan, dan hasil observasi tentang penerapan model NHT dalam pembelajaran teks negosiasi. Sumbernya adalah kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan siswa kelas X, ditambah dokumen pendukung berupa modul ajar dan lembar kerja siswa. Pengumpulan data memakai tiga teknik pokok penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Observasi bersifat nonpartisipan, yaitu peneliti hanya mengamati dan mencatat peristiwa yang relevan tanpa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap pembelajaran dengan model NHT. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan terekam tentang proses pembelajaran. Peneliti berperan sebagai instrumen utama karena terlibat langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Sari & Adriani, 2020). Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi, serta catatan lapangan. Pedoman observasi memuat delapan aspek keterlaksanaan NHT dalam tiga tahap, dengan penilaian "Ya" atau "Tidak". Tahap persiapan mencakup penyampaian materi dan pembentukan kelompok. Tahap pelaksanaan mencakup pemberian tugas, berpikir bersama, dan menjawab. Tahap evaluasi mencakup tanggapan dan penilaian, penguatan atau kesimpulan, serta penghargaan. Pedoman wawancara disusun dalam sebelas topik, yaitu sebagian untuk guru dan sebagian untuk siswa.

Analisis data dipahami sebagai proses mengelola data menjadi informasi baru agar karakteristiknya lebih mudah dimengerti dan berguna bagi pemecahan masalah penelitian

(Ulfah dkk., 2022). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas. Tahapannya mengikuti model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data dari catatan lapangan observasi keterlaksanaan sintaks NHT dan transkrip wawancara.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi pada empat kali pertemuan, wawancara dengan guru dan siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Percut, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Setiap pertemuan memiliki fokus materi yang berbeda dan berurutan, yaitu pengertian dan tujuan, struktur, kaidah kebahasaan, serta praktik penyampaian teks negosiasi. Pada setiap pertemuan siswa dibagi menjadi lima kelompok beranggotakan enam orang, dan setiap anggota memperoleh nomor. Tahap penyampaian materi, pembentukan kelompok, pemberian tugas, dan berpikir bersama (*heads together*) terlaksana pada keempat pertemuan. Siswa bertukar pendapat, membagi tugas, dan menyusun jawaban bersama. Perbedaan antarpertemuan lebih tampak pada tahap yang menuntut siswa tampil, yaitu menjawab, memberi tanggapan, serta tahap penguatan dan evaluasi. Ringkasan temuan observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Observasi Implementasi NHT pada Pertemuan 1-4

Aspek	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Fokus Materi	Pengertian dan tujuan teks negosiasi	Struktur teks negosiasi (dengan video)	Kaidah kebahasaan teks negosiasi	Praktik penyampaian negosiasi
Berpikir Bersama (*heads together*)	Terlaksana baik; siswa bertukar pendapat dan menyusun jawaban	Terlaksana baik; siswa menganalisis struktur teks	Terlaksana baik; siswa bertukar pendapat dan menyusun hasil analisis	Terlaksana baik; siswa mempersiapkan praktik negosiasi
Menjawab	Terlaksana;	Belum optimal;	Lebih baik;	Sebagian besar

	beberapa siswa terbata-bata	kesempatan menjawab terbatas dan beberapa siswa kurang percaya diri	sebagian besar siswa aktif dan berani	siswa aktif; masih ada yang terbata-bata
Tanggapan dan Penilaian	Siswa diberi kesempatan menanggapi	Belum optimal; tanggapan terbatas dan beberapa siswa kurang fokus	Cukup baik; kelompok lain mulai menambahkan	Cukup baik; kelompok lain menanggapi praktik
Penguatan/ Kesimpulan	Belum optimal	Belum optimal	Terlaksana	Terlaksana
Evaluasi/ Umpan Balik	Belum optimal	Belum optimal	Belum optimal	Belum optimal
Penghargaan	Pujian/apresiasi verbal; hadiah belum diberikan	Pujian/apresiasi verbal	Pujian/apresiasi verbal	Pujian/apresiasi verbal

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan NHT tidak berlangsung sama pada tiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa sudah berani menyampaikan hasil diskusi, tetapi beberapa masih terbata-bata. Pada pertemuan kedua, kesempatan menjawab terbatas, sebagian siswa kurang percaya diri, dan sebagian lain kurang fokus ketika kelompok lain menanggapi. Keterlibatan dalam menjawab dan menanggapi membaik pada pertemuan ketiga. Pada pertemuan keempat, NHT dipakai dalam praktik negosiasi, sehingga kemampuan berbicara siswa tampak lebih langsung, walaupun masih ada siswa yang terbata-bata. Penguatan baru terlaksana pada pertemuan ketiga dan keempat. Umpan balik khusus terhadap hasil kegiatan belum diberikan pada keempat pertemuan, sedangkan penghargaan hanya berupa pujian atau apresiasi verbal. Keterbatasan waktu menjadi kendala yang paling terlihat, karena diskusi dan pemanggilan nomor secara acak

membutuhkan waktu sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan menjawab.

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi. Guru menyatakan bahwa siswa pada umumnya antusias, tetapi pada saat tertentu ada yang jenuh dan kurang responsif. Guru juga menilai NHT memungkinkan siswa bekerja sama dan saling membantu, serta tidak bisa bergantung pada teman yang dianggap lebih pintar karena nomor yang dipanggil tidak dapat diduga. Kelemahan model ini menurut guru adalah kebutuhan waktu yang lebih banyak, dan model ini dinilai sesuai apabila materi dan alokasi waktu mendukung. Siswa mengaku lebih berani menjawab karena jawabannya merupakan hasil diskusi kelompok, menganggap nomor sebagai tanggung jawab masing-masing, dan membagi tugas untuk mencari serta mendiskusikan bagian struktur teks negosiasi. Namun, siswa juga menyatakan tegang atau panik ketika nomor dipanggil secara acak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar, bahan ajar, dan hasil kerja siswa selaras dengan catatan observasi, yaitu menunjukkan aktivitas kelompok, penyampaian hasil, dan praktik negosiasi.

Pembahasan

Pada awal penelitian, sebagian siswa tampak pasif, menunggu arahan guru, dan ragu ketika diminta berpendapat. Kondisi ini menuntut model yang memberi ruang interaksi, sebab teks negosiasi tidak hanya meminta pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan menyampaikan gagasan, menawar, dan mencapai kesepakatan secara lisan. NHT sesuai dengan tuntutan itu karena dirancang agar siswa berbagi ide dan mempertimbangkan berbagai jawaban sebelum menjawab. Urutan materi dalam penelitian ini, dari pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, hingga praktik, juga selaras dengan cara kerja model tersebut. Pada setiap tahap materi, diskusi kelompok mendahului pemanggilan nomor, sehingga jawaban yang disampaikan di depan kelas lahir dari pembahasan bersama. Dengan demikian, nilai NHT dalam penelitian ini terletak pada fase berpikir bersama yang mendahului pemanggilan nomor, bukan pada pemanggilan nomor itu sendiri.

Fase berpikir bersama itu pula yang paling jelas memunculkan keterlibatan dan kerja sama siswa. Tabel 1 menunjukkan bahwa tahap ini terlaksana baik pada keempat pertemuan, sementara tahap-tahap lain berfluktuasi. Wawancara siswa menjelaskan sebabnya: siswa membagi tugas mencari bagian struktur teks, lalu mendiskusikannya kembali bersama kelompok. Artinya, kelompok berfungsi sebagai cara belajar, bukan

sekadar wadah mengerjakan tugas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa NHT membuka ruang kolaborasi, partisipasi aktif, dan kerja sama (Muda'i dkk., 2024; Septyaningrum & Wahyudi, 2025). Rohimah dkk. (2026) juga menggambarkan diskusi sebelum pemanggilan nomor sebagai bekal bagi siswa untuk menyampaikan jawaban. Namun, keterlibatan itu tidak merata. Guru masih mencatat adanya siswa yang jenuh dan kurang responsif pada saat tertentu, dan tanggapan antarkelompok baru membaik pada pertemuan ketiga. Karena itu, keterlibatan yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai peluang yang dibuka oleh model, bukan jaminan keterlibatan seluruh siswa.

Pemanggilan nomor secara acak memiliki dua sisi yang tampak jelas pada aspek tanggung jawab dan kepercayaan diri. Di satu sisi, guru dan siswa sama-sama menyebut bahwa nomor menjadi tanggung jawab setiap anggota, sehingga siswa tidak dapat menggantungkan diri pada teman yang dianggap lebih mampu. Di sisi lain, mekanisme yang sama menjadi sumber rasa tegang dan panik bagi sebagian siswa. Kedua sisi ini tampak berjalan berdampingan. Siswa menyatakan lebih berani karena jawabannya hasil diskusi kelompok, tetapi tetap tegang karena tidak tahu nomor mana yang dipanggil. Perkembangan keberanian pun bergerak bertahap. Pada pertemuan pertama masih ada siswa yang terbata-bata, pada pertemuan kedua beberapa siswa kurang percaya diri, dan keberanian baru lebih terlihat pada pertemuan ketiga dan keempat. Gambaran ini sejalan dengan penelitian yang mengaitkan NHT dengan penguatan kerja sama dan pembentukan tanggung jawab melalui diskusi kelompok dan pemanggilan nomor acak (Muttaqin dkk., 2024; Nurasiah & Murdiono, 2024). Nurasiah dan Murdiono (2024) juga melaporkan kendala pada keterlibatan siswa dalam menjawab dan pada pemanggilan nomor acak, yang serupa dengan temuan di sini. Dengan demikian, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa seluruh siswa langsung percaya diri, tetapi siswa dapat memperoleh kesempatan berlatih menjawab di depan kelas dengan bekal hasil diskusi.

Dalam hal pemahaman materi dan penyampaian gagasan, pembelajaran bergerak dari kegiatan menganalisis ke kegiatan mempraktikkan. Siswa menelusuri orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup bersama kelompok, lalu menemukan unsur kebahasaan dari contoh teks, sebelum akhirnya memakai hasil analisis itu dalam praktik negosiasi pada pertemuan keempat. Rangkaian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep. Hal ini penting bagi teks negosiasi,

yang pada hakikatnya adalah komunikasi lisan. Penelitian ini sejalan dengan Auriantri dan Winarti (2024) dalam hal pemakaian NHT pada pembelajaran struktur teks negosiasi siswa kelas X SMA, tetapi cakupannya lebih luas karena menelusuri proses implementasi pada empat pertemuan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal penyampaian gagasan, siswa memperoleh dua kesempatan berbicara, yaitu menyampaikan hasil diskusi saat nomor dipanggil dan melakukan praktik negosiasi. Kondisi ini sesuai dengan temuan Putri dkk. (2025) bahwa NHT mendorong keterlibatan aktif melalui diskusi, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat, dan pengambilan keputusan bersama.

Keterbatasan temuan yang paling konsisten adalah waktu dan kelengkapan tahap akhir. Waktu yang diperlukan untuk berdiskusi lalu memanggil nomor menyebabkan kesempatan menjawab belum merata, dan keterbatasan ini dikemukakan oleh guru maupun terlihat dalam observasi. Tahap penguatan baru terlaksana pada pertemuan ketiga dan keempat. Umpan balik khusus belum diberikan pada keempat pertemuan, dan penghargaan masih berupa apresiasi verbal. Keduanya mengindikasikan bahwa tahap akhir NHT belum mendapat porsi yang memadai, padahal tahap inilah yang meluruskan jawaban siswa dan menjadikan pengalaman tampil bermakna bagi siswa yang gugup.

SIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam materi teks negosiasi siswa kelas X SMA PAB 8 Saentis Percut mampu membuka kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif melalui curah pendapat, bertukar gagasan, pembagian tugas, penyusunan respon, hingga simulasi penyampaian negosiasi. Fase *heads together* berjalan sangat baik di setiap sesi dan menjadi elemen paling konsisten dalam membangun kolaborasi antar-siswa. Selain itu, penunjukan nomor secara acak melatih tanggung jawab setiap anggota untuk menguasai hasil diskusi serta berani menyampaikan jawaban, walaupun beberapa siswa masih tampak gugup dan terbata-bata saat tampil di depan kelas. Partisipasi siswa dalam menjawab maupun memberikan respons mengalami peningkatan pada pertemuan ketiga dan keempat, khususnya sewaktu pembelajaran difokuskan pada praktik negosiasi. Meski demikian, penerapan NHT ini masih terkendala oleh durasi waktu yang terbatas, belum meratanya kesempatan untuk menjawab, serta pemberian penguatan dan umpan balik

yang belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan mengatur alokasi waktu secara lebih terstruktur agar setiap tahapan NHT, khususnya diskusi, pemanggilan nomor, tanggapan, penguatan, dan evaluasi, dapat terlaksana secara seimbang. Guru juga perlu memberikan kesempatan berbicara yang lebih merata serta menciptakan suasana yang dapat mengurangi ketegangan siswa ketika nomor dipanggil secara acak. Penguatan dan umpan balik terhadap jawaban siswa perlu diberikan secara konsisten agar kesalahan dapat segera diperbaiki dan pemahaman siswa semakin kuat. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji penerapan NHT pada materi keterampilan berbahasa lainnya atau dengan menggunakan pendekatan dan sumber data yang lebih beragam sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan model NHT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Auriantri, S. S., & Winarti, W. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbasis media Powtoon terhadap kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi oleh siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan tahun pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 3429–3436. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12923

Festiawan, R. (2020). *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman.

Hrp, N. A., dkk. (2022). *Buku ajar belajar dan pembelajaran*. CV Widina Media Utama.

Kurnia, S. A. P., & Naelofaria, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terhadap kemampuan mengonstruksi teks negosiasi pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2*(3).

Kusmilandari, U. (2019). *Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) terhadap percaya diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Lao, M., Nuban, A., Nabunome, E., Bansole, D., Leo, Y., Nifu, H., & Sesfao, M. I. (2025). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 2*(2).

Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT RajaGrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muda'i, M., Ningrum, A. S. B., & Ummah, S. S. M. (2024). Numbered Head Together to foster reading comprehension and self-confidence in for pesantren students. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 22*(1), 25–34. https://doi.org/10.37216/tadib.v22i1.1553

Muttaqin, R. N. F., Bakhruddin, A., & Rondi, W. S. (2024). Penerapan model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) dalam upaya peningkatan tanggung jawab peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12582

Nasution, S. (2020). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.

Nurasiah, I., & Murdiono, M. (2024). Pembelajaran PPKn untuk penguatan karakter kerjasama peserta didik (studi kasus di SMP Diponegoro Depok). *AGORA, 13*(2). https://doi.org/10.21831/agora.v13i2.22388

Putri, E. M., Mulyadiprana, A., & Merliana, A. (2025). Implementasi model Numbered untuk meningkatkan sikap demokratis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28908

Rahayuk, N. F. (2025). *Penerapan model pembelajaran Number Head Together (NHT) berbasis LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPAS kelas IV MI Raudlotul Ulum Ngambon Jambekumbu* [Skripsi]. Universitas Islam Syarifuddin Lumajang.

Rohimah, U., Noviana, E., & Permana, D. (2026). The effect of the Numbered Heads Together cooperative model on students' speaking skills in Indonesian language learning. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5*(3), 2245–2252. https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i3.1430

Rohimah, U., Noviana, E., & Permana, D. (2026). The effect of the Numbered Heads Together cooperative model on students' speaking skills in Indonesian language learning. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5*(3), 2245–2252. https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i3.1430

Rohmani, A. H., Muyassarah, & Khalizah, S. N. (2024). *Model & strategi pembelajaran*. Widina Media Utama.

Sari, N. P., & Adriani, D. (2020). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan: Makna, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 98–107.

Septyaningrum, A. N., & Wahyudi, A. B. E. (2025). Inovasi pembelajaran: Penerapan model Numbered Head Together (NHT) berbantuan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.100956

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Suwandiari, N. N. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. *Journal of Education Action Research, 4*(3), 345–353. https://doi.org/10.23887/jear.v4i3.27237

Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam analisis data penelitian (sastra, riset dan pengembangan)*. IAIN Madura Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional. (2003).

Wotulo, J. J., Manggopa, H. K., & Kaparang, D. R. (2025). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar informatika siswa SMK N 1 Bitung. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, 5*(4), 783–792. https://doi.org/10.53682/e2szgx89